

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Surakhman (1982: 11) mengemukakan bahwa

“Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang utama, untuk mengkaji hipotesis/anggapan dasar dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu digunakan setelah penyelidikan memperhitungkan kewajaran ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan tujuan misalnya untuk mengkaji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Dalam penelitian, penggunaan metode berpengaruh besar terhadap keberhasilan penelitian itu sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survai deskriptif.

Menurut Singarimbun (1987:1) “Penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok”. Lebih lanjut Singarimbun (1987:2) menambahkan bahwa

“Penelitian survai dapat digunakan untuk maksud; (1) penjajagan (eksploratif), (2) deskriptif, (3) penjelasan (*explanatory*), yakni untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa, (4) evaluasi, (5) prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, (6) penelitian opresioanl, dan (7) pengembangan indicator-indikator sosial.

Lebih detail pula Singarimbun (1987: 3) mengungkapkan “Kegunaan lainnya dari penelitian survai adalah untuk mengadakan evaluasi”.

Metode survai deskriptif digunakan pada penelitian ini didasarkan bahwa penelitian ini akan mengambil sampel dari satu populasi, kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi serta menggambarkan secara aktual dan

potensial mengenai kelas kesesuaian lahan di lokasi penelitian, yang diinterpretasi berdasarkan data primer ataupun data sekunder.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Arikunto (1998:102) mengemukakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian sedang sampel merupakan bagian atau wakil populasi yang akan diteliti”. Sedang menurut Sumaatmadja (1988: 112) menyatakan “Populasi adalah keseluruhan gejala, individu, kasus dan masalah yang akan kita teliti, yang ada di daerah penelitian menjadi objek penelitian geografi”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lahan pertanian untuk tanaman tembakau dan seluruh petani tembakau wilayah Kecamatan Bantarujeg.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian Kesesuaian Lahan pertanian
Untuk Tanaman Tembakau di Kecamatan Bantarujeg

No	Desa Penghasil Tembakau	Luas Lahan untuk Tembakau (Km ²)	Populasi Petani (Jiwa)
1	Babakansari	5,09	2508
2	Werasari	2,1	210
3	Cipeundeuy	1,5	265
4	Sindanghurip	2,21	450
5	Sukadana	3,14	245
6	Salawangi	1,5	698
7	Gununglarang	0,09	760
Jumlah		15,63	5136

Sumber: *Monografi Kecamatan Bantarujeg dan Interpretasi Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Bantarujeg 2007*

Berdasarkan pada tabel di atas, populasi wilayah pada penelitian ini mempunyai luas 15,63 Km², yang terbagi dalam beberapa desa yakni Desa Babakansari 5,09 Km², Desa werasari 2,1 Km², Desa Cipeundey 1,5 Km², Desa

Sindanghurip 2,21 Km², Desa Sukadana 3,14 Km², Desa Salawangi 1,5 Km², dan Desa Gununglarang 0,09 Km². Sedangkan populasi petani tembakau di Kecamatan Bantarujeg sebanyak 5.136 petani.

3.2.2 Sampel

Sampel menurut Sumaatmadja (1988: 112) adalah “Bagian dari populasi (cuplikan, contoh) yang mewakili populasi yang bersangkutan penelitian dengan menggunakan sampel penelitian, dilakukan karena pada riset/penelitian umumnya tidak lebih langsung memilih sebuah populasi”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*, dengan mengambil sampel yang memiliki strata yang sama pada satuan lahan hasil *overlay* faktor kemiringan lereng, penggunaan tanah dan geomorfologi serta sekaligus diambil sampel petani yang dilakukan secara *proporsional* pada wilayah satuan lahan tersebut.

Adapun sampel petani yang diambil secara proporsional dari sejumlah populasi di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Sampel Petani Tembakau di Kecamatan Bantarujeg

No	Desa Penghasil Tembakau	Jumlah	Sampel Setiap Desa
1	Babakansari	2508	$(2.508:3.718) \times 120 = 81$
2	Sindanghurip	450	$(450:3.718) \times 120 = 14$
3	Gununglarang	760	$(760:3.718) \times 120 = 25$
Jumlah		3718	120

Sumber: Hasil Penelitian 2007

Berdasarkan pada tabel 3.2, sampel petani diambil 3 desa dari 7 desa penghasil tembakau. Teknik pengambilan sampel petani setiap desa diambil secara proporsional, sehingga diperoleh sejumlah sampel petani sebanyak 120

orang, terdiri Desa Babakansari 81 petani, Desa Sindanghurip 14 petani, Desa Gununglarang 25 petani.

Sedangkan sampel wilayah untuk tanaman tembakau diambil berdasarkan satuan lahan yang diperoleh dari gabungan beberapa peta yaitu peta kemiringan lereng, peta geomorfologi serta peta penggunaan lahan.

a. Peta Kemiringan Lereng

Pengukuran kemiringan lereng pada suatu daerah dapat dihitung berdasarkan rumus kemiringan lereng yaitu dengan menggunakan Peta Topografi.

$$KL = \frac{C \times IC}{2d \times sp} \times 100\%$$

Keterangan: KL = Kemiringan Lereng

C = Jumlah Kontour yang terpotong garis diagonal

IC = Interval Kontour pada Peta

d = Panjang Diagonal

sp = Skala Peta

Untuk keperluan tanaman, klasifikasi kemiringan lereng, biasanya dikelompokkan dalam tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.3
Klasifikasi Kelas Kemiringan Lereng

No	Kelas Kemiringan Lereng	Persentase	Keterangan
1	I	0-3	Datar
2	II	3-8	Landai atau berombak
3	III	8-15	Agak miring/bergelombang
4	IV	15-30	Miring/berbukit
5	V	30-45	Agak Curam
6	VI	45-65	Curam
7	VII	>65	Sangat curam

Sumber: Jamulya dan Yuniarto (1996:8)

Berdasarkan tabel di atas, persentase kemiringan lereng semakin besar maka kelas kemiringan lereng semakin besar pula. Semakin besar kelas kemiringan di lapangan dicirikan dengan karakteristik lahan yang semakin curam.

b. Peta Geomorfologi

Informasi yang dikandung dalam peta geomorfologi adalah salah satu parameter geokologi untuk melakukan evaluasi sumberdaya lahan dalam rangka pengelolaan lingkungan.

Pembuatan Peta Geomorfologi adalah

1. Langsung dari citra penginderaan jauh
2. Perpaduan dari peta-peta Topografi dan Geologi

Bentukan asal geomorfologi dapat dibedakan atas delapan bentukan atas yaitu Vulkanik (V), Struktural (S), Denudasional (D), Karst (K), Glasial (G), Angin (A), Fluvial (F), Marin (M).

c. Peta Penggunaan Lahan

Peta penggunaan lahan meliputi; pemukiman, sawah, ladang, kebun, tegalan dan hutan. Untuk sawah, ladang dan tegalan biasanya ditanami tanaman musiman, untuk kebun atau hutan ditanami tanaman tahunan.

Sampel wilayah dalam penelitian ini adalah

Tabel 3.4
Sampel Wilayah Penelitian Tanaman Tembakau
Kecamatan Bantarujeg

No	Satuan Lahan	Penggunaan Tanah	Kemiringan Lereng	Geomorfologi
1	LIID3	Ladang	II	Bukit Sisa
2	LIID2	Ladang	III	Perbukitan Terkikis
3	LIID3	Ladang	III	Bukit Sisa
4	LIVD2	Ladang	IV	Perbukitan Terkikis
5	SiIID5	Sawah Irigasi	II	Dataran Nyaris
6	StIID3	Sawah Tadah Hujan	III	Bukit Sisa
7	StIID5	Sawah Tadah Hujan	II	Dataran Nyaris
8	StIID3	Sawah Tadah Hujan	II	Bukit Sisa
9	StIID2	Sawah Tadah Hujan	III	Perbukitan Terkikis
10	StIVD2	Sawah Tadah Hujan	IV	Perbukitan Terkikis

Sumber: Hasil Penelitian 2007

Berdasarkan pada tabel 3.4 di atas, sampel wilayah diambil pada 10 plot pengamatan yang dihasilkan dari overlay peta penggunaan tanah, peta kemiringan lereng serta peta geomorfologi. Sampel petani diambil mengikuti sampel wilayah penelitian yakni berdasarkan satuan lahan.

Peta sampel wilayah penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut.

3.3 Variabel penelitian

Menurut Arikunto (1998: 99), “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedang menurut Rafi’i (1996: 46), “Variabel penelitian mengandung pengertian ukuran, sifat, ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok atau suatu yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain”.

Variabel penelitian dalam judul penelitian ini adalah terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2006: 3), “Variabel bebas

Gambar 3.1
Peta Satuan Lahan Kecamatan Bantarujeg



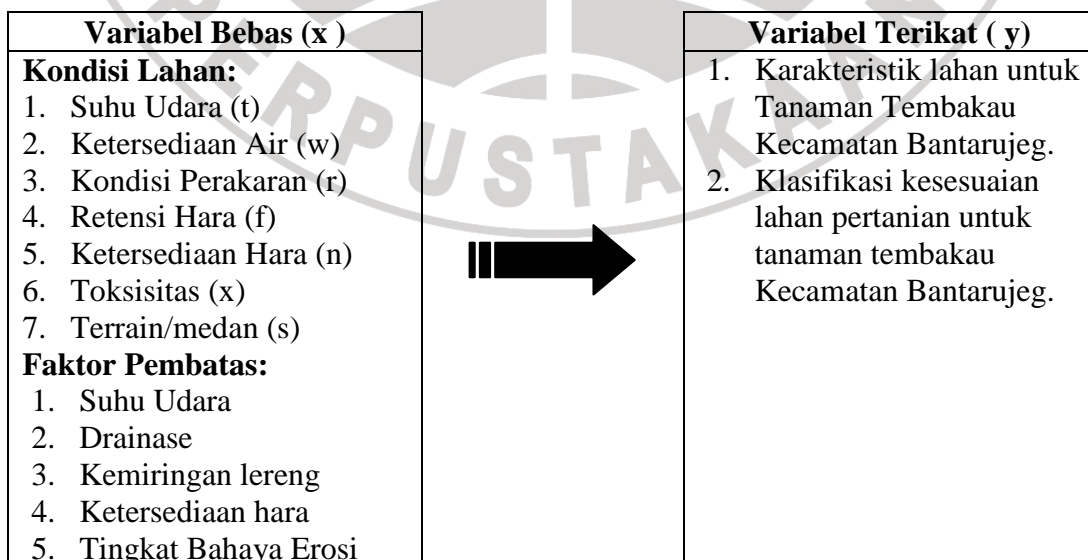
(*independen*) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat (variabel *dependen*). Dan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri kondisi lahan dan faktor pembatas. Kondisi lahan terdiri suhu udara (t), ketersediaan air (w), kondisi perakaran (r), retensi hara (f), ketersediaan hara (n), toksisitas (x), terrain/medan (s). Sedangkan faktor pembatas terdiri suhu, drainase, kemiringan lereng, ketersediaan hara, tingkat bahaya erosi.

Dua faktor dalam variabel bebas tersebut sangat menentukan variabel dependen, yakni menentukan nilai karakteristik lahan pertanian sekaligus klasifikasi kesesuaian lahan pertanian untuk tanaman tembakau di Kecamatan Bantarujeg.

Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini disajikan lebih detail pada gambar 3.2 di bawah ini.

Gambar 3.2
Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat



3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Survei

Merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data, dalam penelitian ini berupa pengamatan dan pengukuran sampel langsung di lapangan. Adapun yang dapat diukur di lapangan dalam penelitian ini, berupa kemiringan lereng (%), batuan permukaan, batuan yang muncul dipermukaan (*rock outcrops*), pengukuran kedalaman perakaran (cm), pengukuran pH tanah, serta penentuan Kelas drainase tanah.

Selain hal tersebut, dalam teknik ini dilakukan pengambilan sampel tanah untuk dianalisis di laboratorium guna memperoleh data Salinitas (mmhos/cm), N-total, P₂O₅ tersedia, K₂O tersedia, KTK me/100g tanah (*subsoil*), serta tekstur tanah (bagian Permukaan). Untuk mendapatkan informasi tambahan dilakukan wawancara dengan bertanya langsung kepada responden melalui berbagai pertimbangan.

2. Studi Pustaka

Adalah suatu teknik untuk mendapatkan data teoritis guna memperoleh pendapat para ahli dan teorinya melalui jurnal, makalah, hasil penelitian, dan data dari instansi terkait.

Dalam penelitian ini, studi pustaka lebih menekankan berbagai pustaka mengenai evaluasi sumberdaya lahan terutama evaluasi kesesuaian lahan sehingga akan didapat pendapat para ahli dan dijadikan rujukan untuk langkah-langkah konkrit dan ilmiah dalam penelitian kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman tembakau ini.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data jenis ini dimaksudkan juga sebagai bahan tambahan informasi yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini di antaranya peta tanah, peta jenis batuan, peta penggunaan lahan, peta topografi, data curah hujan, data monografi kecamatan Bantarujeg, dokumentasi foto di lapangan serta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Majalengka.

4. Teknik wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data/informasi yang dibutuhkan mengenai kondisi petani di Kecamatan Bantarujeg dengan cara bertanya langsung kepada responden yang sedang menggarap lahan pertanian.

5. Analisis Laboratorium

Analisis laboratorium ditujukan untuk memperoleh parameter-parameter lahan yang tidak dapat diukur di lapangan khususnya mengenai sifat-sifat tanah, keakuratan data tentang sifat-sifat tanah sangat berpengaruh terhadap tingkat kesesuaian lahan.

Adapun yang diukur dan dianalisis di laboratorium adalah sampel tanah untuk mengetahui parameter berupa data Salinitas (mmhos/cm), N-total, P₂O₅ tersedia, K₂O tersedia, KTK me/100g tanah (*subsoil*), serta Tekstur tanah (bagian Permukaan).

Hasil analisis laboratorium merupakan data primer mengenai potensi lahan. Nilai atau angka-angka yang dihasilkan dari analisis laboratorium

kemudian diidentifikasi, diklasifikasi sebagai bahan pertimbangan bagi TOR kesesuaian lahan tanaman tembakau sehingga dihasilkan tingkat kesesuaian lahan pertanian bagi budidaya tanaman tembakau di Kecamatan Bantarujeg.

3.5 Alat Pengumpul Data

Alat yang digunakan untuk membantu pengumpulan data dalam penelitian ini adalah.

1. Peta Rupa Bumi

Peta rupa bumi berisi data tentang batas administratif suatu wilayah, penggunaan lahan, kontur, dan lain-lain sehingga peta ini terutama digunakan untuk membuat peta penggunaan lahan dan peta administratif.

2. Peta Geomorfologi

Peta Geomorfologi berisi data tentang bentukan suatu wilayah. Dibentuk hasil *overlay* peta geologi dan peta topografi atau secara langsung dari citra penginderaan jauh. Peta ini diperlukan untuk pembuatan peta satuan lahan.

3. Peta Tanah

Peta tanah merupakan peta berbagai jenis tanah. Secara lebih jauh, jenis tanah serta karakteristiknya mempengaruhi pada suatu syarat tumbuh tanaman tertentu.

4. Peta Topografi

Untuk membuat peta kemiringan lereng sangat diperlukan peta topografi karena peta ini menggambarkan bentuk dan ketinggian lahan.

5. Monografi Kecamatan

Data seperti jumlah penduduk, jenis mata pencaharian sangat diperlukan dalam penelitian ini terutama untuk penentuan populasi dan sampel penduduk, untuk itu dalam penelitian ini diperlukan monografi kecamatan yang memuat data tersebut.

6. Data Curah Hujan

Penelitian yang membahas mengenai lahan pertanian sangat memerlukan data curah hujan sebagai data penunjang karena dari data tersebut dapat dilihat besarnya curah hujan di suatu wilayah yang berpengaruh pada kesuburan tanah.

7. *Checklist* lapangan

Karakteristik setiap sampel yang diteliti berbeda-beda untuk itu diperlukan *checklist* lapangan agar terlihat perbedaan karakteristik setiap sampel dengan parameter yang sama.

8. Klinometer

Klinometer digunakan sebagai alat pengukur kemiringan lereng di lapangan. Sehingga secara umum dapat diperoleh gambaran kemiringan lereng daerah penelitian.

9. Meteran

Meteran terutama digunakan untuk mengetahui panjang lereng setiap plot sampel yang diteliti sebagai penunjang data kemiringan dan tingkat bahaya erosi.

10. Kompas

Penentuan lokasi yang tepat sesuai dengan plot di peta sangat membutuhkan kompas. Selain itu, kompas dibutuhkan ketika akan menentukan arah hadap lereng pada penentuan tingkat bahaya erosi di lapangan.

11. Bor Tanah

Alat ini sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data mengenai kedalaman efektif serta pengambilan sampel yang *disturbed*. Sehingga akan memudahkan dalam setiap pengambilan sampel.

12. pH meter

pH meter merupakan alat untuk mengukur pH yang secara langsung di lapangan. pH meter ini lebih praktis dan mudah digunakan namun tetap akurat.

13. Plastik Sampel

Untuk analisis laboratorium, sampel hendaknya diambil pada setiap plot yang telah diplot berdasarkan satuan lahan. *Sampel disturbed* diambil dan disimpan di plastik sampel, sedangkan *sampel undisturbed* disimpan di ring sampel. Pada Penelitian ini jenis alat sampel tanah yang digunakan yaitu plastik untuk *sampel disturbed*. Kemudian pada setiap plastik sampel diberi kode lapangan.

14. Kamera

Alat lapangan ini diperlukan untuk pengambilan gambar-gambar yang ada di lapangan. Sehingga dengan visualisasi hasil kamera ini, pembaca akan mendapatkan gambaran mengenai daerah penelitian tersebut.

15. GPS

GPS merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui koordinat suatu tempat di permukaan bumi. Pada penelitian ini, GPS digunakan untuk menentukan koordinat plot setiap pengamatan dan pengukuran sampel di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya berbagai alat digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data. Alat-alat tersebut sangat berperan dalam mengungkap data lapangan. Sehingga dengan peralatan tersebut akan diperoleh data lapangan yang muncul melalui tiap parameter karakteristik lahan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *teknik matching*. Teknik analisis data ini, dilakukan dengan membandingkan antara karakteristik lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman.

Dalam analisis kesesuaian lahan ini diperlukan data fisik lahan atau karakteristik lahan. Karakteristik lahan diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data berupa, survey, studi pustaka, studi dokumentasi serta analisis laboratorium. Karakteristik lahan yang ada untuk kemudian dicocokkan dengan syarat tumbuh tanaman tembakau di daerah penelitian tersebut.

Secara sistematis langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Pemeriksaan data yang terkumpul
- 2) Pengelompokan data

Mengidentifikasi dan mengelompokkan data kembali dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi atau belum dengan pertanyaan penelitian.

3) Penyajian data

Hasil pengelompokkan dan pengolahan data, disajikan dalam bentuk tabel, gambar, bagan, peta.

4) Analisis Laboratorium

Keakuratan pengukuran sifat-sifat tanah sangat menentukan jenis tanaman yang harus ditanam. Untuk menganalisis sifat-sifat tanah secara akurat diperlukan pengujian di laboratorium.

5) Interpretasi dan kompilasi peta

Yaitu memanfaatkan data primer dan sekunder berupa peta-peta untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan karakteristik lahan untuk menentukan kualitas lahan.

6) *Teknik matching* data

Digunakan untuk menganalisis kesesuaian lahan di lokasi penelitian dengan cara mempertemukan kriteria/kelas kesesuaian lahan untuk setiap jenis tanaman yang merupakan persyaratan tumbuh optimal dengan kualitas dan karakteristik lahan di lokasi penelitian per satuan lahan.

Dari data karakteristik lahan yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan syarat tumbuh tanamannya. Adapun syarat tumbuh tanaman yang

dijadikan acuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5
Persyaratan Tumbuh Tanaman Tembakau

Kualitas/karakteristik Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan				
	S1	S2	S3	N1	N2
Temperatur (t) - Rata-rata tahunan ($^{\circ}$ C)	21-32	>32-35	>35-37 16-<21	Td	>37 <16
Ketersediaan Air (w) - Bulan Kering (<75 mm) - Curah Hujan/Tahun (mm)	1-7 1800-2200	>7-8 >2200-3000	>8-9 >3000-5000 500- <1800	Td Td	>9 dan <1 >5000 <500
Media Perakaran (r) - Drainase Tanah - Tekstur Tanah - Kedalaman Efektif	Baik Geluh (<i>Loam</i>) > 60	Agak Baik Lempung (<i>Clay</i>) 40-60	Agak Buruk Lempung Berdebu >20-<40	Buruk Lempung Berpasir 20-10	Sangat Buruk Pasir (<i>Sand</i>) < 10
Retensi Hara (f) - KTK Tanah (me/100 g) - pH Tanah	\geq sedang 5,5-6,5	Rendah 6,6-7,5 5,0-5,4	Sangat Rendah 7,6-8,5 4,0-4,9	Td > 8,5 < 4,0	Td - -
Toksitas Tanah (x) - Salinitas (mmhos/cm)	< 2	2-4	>4-6	>6-8	>8
Hara Tersedia (n) - N Total - P2O5 - K2O	\geq sedang \geq tinggi \geq sedang	rendah sedang rendah	Sangat rendah rendah Sangat rendah	- rendah -	- - -
Medan (s) - Lereng (%) - Bahan Kasar - Batuan permukaan	\leq 8 < 2 < 2	> 8-15 2-5 2-5	> 15-30 >5-25 >5-25	> 30-45 > 25 > 25	> 45 - -
Erosi (e)	SR	R	Sd	B	SB

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Barat (2002), TOR dimodifikasi penulis (2008).

7) Persentase dan Tabulasi silang (*Crosstabs*)

Digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kondisi sosial ekonomi petani tembakau di Kecamatan Bantarujeg. Adapun rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana

P = Nilai Persentase

f = Frekuensi munculnya data

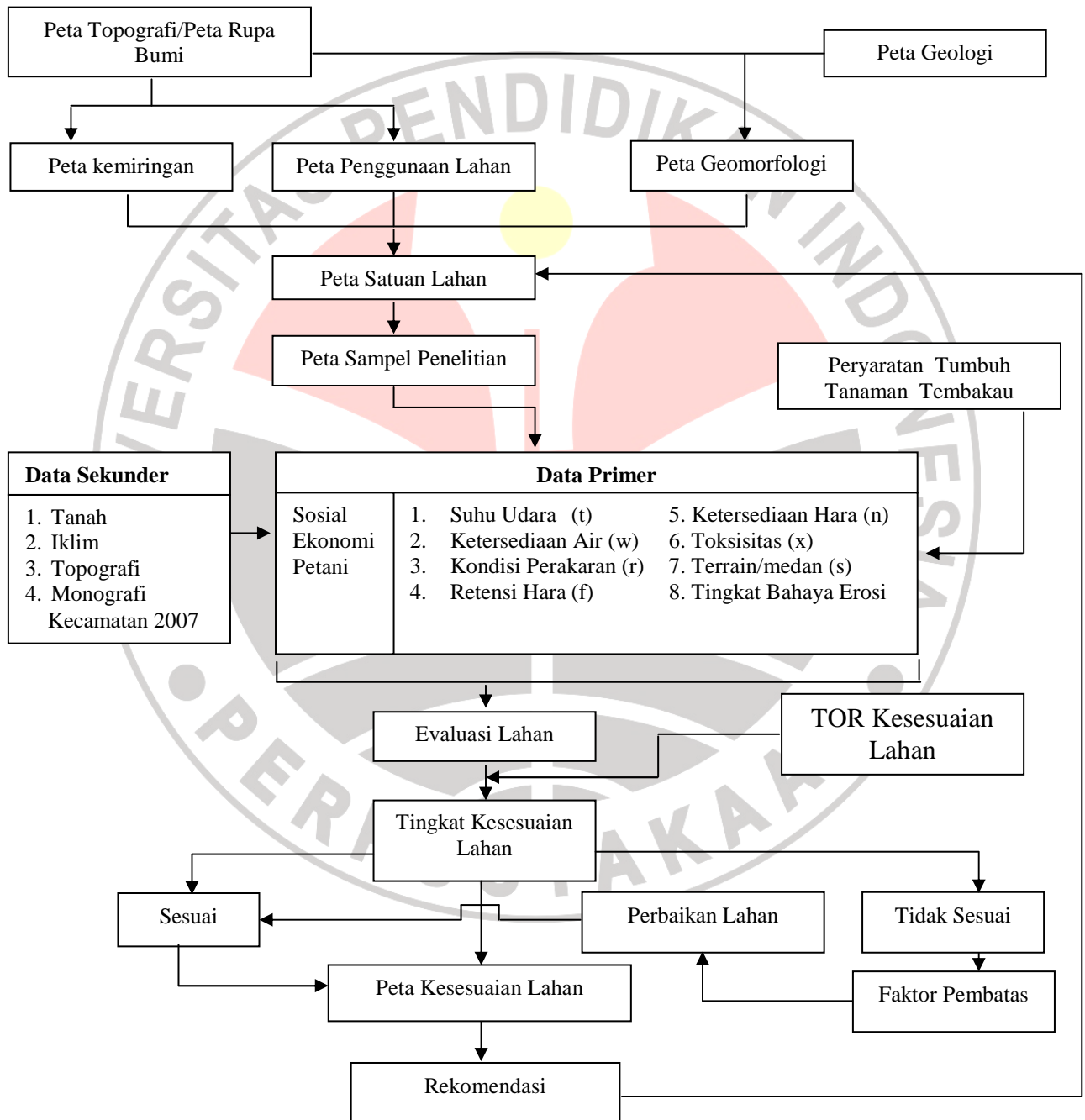
N = Jumlah data secara keseluruhan

Keterangan klasifikasi:

0 %	= Tidak ada
1 – 24 %	= Sebagian kecil
25 – 49 %	= Kurang dari setengahnya
50 %	= Setengahnya
51 – 74 %	= Lebih dari setengahnya
75 – 99 %	= Sebagian besar
100 %	= Seluruhnya

3.7 Alur Pemikiran Penelitian

Untuk lebih mempermudah penelitian, penulis membuat langkah-langkah sebagai berikut.



Gambar 3.3
Bagan Alur Pemikiran Penelitian

Lebih lanjut penjelasan dari bagan alur pemikiran dalam penelitian di atas adalah sebagai berikut.

1. Pembuatan peta satuan lahan yang terdiri dari 3 jenis peta, yakni peta kemiringan lereng, peta penggunaan lahan serta peta geomorfologi. Peta Satuan lahan merupakan landasan membuat sampel penelitian yang representatif. Untuk setiap unit lahan yang berbeda mempunyai peluang nilai dan potensi lahan yang berbeda pula. Peta kemiringan lereng dengan pertimbangan bahwa dalam evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman tertentu merupakan salah satu parameter yang sangat penting mengingat nilai dan potensi lahan sangatlah dipengaruhi oleh lereng terutama sebagai faktor pembatas. Peta geologi digunakan dengan pertimbangan bahwa identifikasi kondisi batuan suatu wilayah terutama berkaitan dengan adanya singkapan serta kedalaman dan formasi penyusun batuan amatlah berperan pada potensi lahan untuk ditanam tanaman tertentu. Namun untuk peta geologi ini *dioverlay* dengan peta topografi menghasilkan peta geomorfologi, yakni peta bentukan lahan yang dianggap lebih representatif dalam penentuan nilai lahan. Dan untuk peta penggunaan lahan digunakan dengan pertimbangan bahwa semua bentuk campur tangan manusia yang menghasilkan berbagai penggunaan lahan dapat menentukan nilai lahan tersebut, termasuk berupa lahan pertanian. Oleh karena itu penekanan pada penggunaan tanah ini menjadi faktor penting dalam pengambilan unit lahan selain dari kedua faktor tersebut sebelumnya.

2. Ketiga peta tematik tersebut di*overlay*kan sehingga mendapatkan peta satuan lahan atau unit lahan. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan ciri kesamaan ciri geografi.
3. Dari penggolongan tersebut diambil sejumlah sampel.
4. Dengan menggunakan peta sampel diadakan studi lapangan untuk melakukan identifikasi berupa pengamatan dan pengukuran lahan sehingga akan diperoleh nilai lahan tersebut.
5. Selain identifikasi lapangan yang dijadikan sebagai data primer, penulis dalam penelitian ini didukung dengan data sekunder. Data sekunder tersebut adalah Monografi Kecamatan Bantarujeg, data curah hujan dari BMG, analisis topografi dari peta topografi.
6. Setelah data terkumpul, penulis melakukan suatu evaluasi dengan menggunakan pendekatan *TOR* kesesuaian lahan, yakni membandingkan nilai lahan pertanian di Kecamatan Bantarujeg dengan syarat tumbuh tanaman tembakau.
7. Dari evaluasi tersebut, dihasilkan sebuah klasifikasi kelas kesesuaian lahan yang digambarkan pada sebuah peta kesesuaian lahan aktual. Dalam peta tersebut, ada wilayah yang termasuk wilayah dengan kelas kesesuaian yang sesuai dan adapula wilayah yang kurang sesuai. Adanya beberapa faktor pembatas memunculkan wilayah yang memiliki klasifikasi kelas kesesuaian lahan kurang sesuai.
8. Lahir sebuah upaya perbaikan lahan di wilayah yang termasuk ke dalam klasifikasi kelas kesesuaian lahan kurang sesuai sehingga akan meminimalisasi

berbagai faktor pembatasnya. Dengan berbagai upaya tersebut akan memungkinkan wilayah tersebut lebih optimal. Peta klasifikasi kesesuaian lahan yang menggambarkan potensi yang diharapkan dari upaya perbaikan lahan adalah peta kesesuaian lahan potensial. Selain menganalisis data fisik, penulis berupaya menggambarkan juga kondisi umum mengenai sosial ekonomi petani tembakau di Kecamatan Bantarujeg.

9. Dari hasil studi lapangan akan diperoleh sebuah rekomendasi, berisi masukan dan saran yang dimaksudkan untuk optimalisasi dan efisiensi dalam pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Bantarujeg.

